

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang di anggap benar. Dalam landasan konseptual ini penulis menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis dalam menganalisis penelitian tentang makna pesan motivasi yang pada serial drama *little mom* menggunakan Analisis Semiotika.

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian tentang Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa yang di teliti oleh Ryan Diputra dan Reni Nuraeni. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma Depok. Dalam penelitian ini peneliti terdahulu membahas tentang analisis semiotika dan pesan moral pada film imperfect 2019 karya Ernest Prakasa. Teknik analisis yang di pakai oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika milik Charles Sandres Pierece. Di dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa terdapat makna yang direpresentasikan dalam film *imperfect* berdasarkan jawaban dari sutradara dan penonoton lewat kajian aspek objek teori milik Charles Sandres Pierece yaitu terdiri dari dimensi ikon, indeks, dan simbol juga terdapat pesan moral yang dikaji melalui konsep moral Burhan Nurgiyanto (<https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id>).

2. Penelitian terdahulu yang kedua adalah tentang analisis semiotika nilai persahabatan pada film *The Angry Bird* yang ditulis oleh Eva Pipit Krismasari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang. Di dalam penelitian tersebut terdapat nilai-nilai persahabatan yaitu,, keakraban dalam berinteraksi, kepercayaan pada dirin sahabat,penerimaan sosial dalam persahabatan serta dukungan yang diberikan oleh sahabat (<https://repository.usm.ac.id>).

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu dengan yang sedang penulis teliti. Persamaan dan perbedaannya dapat diliat dari persamaan seperti menggunakan teori semiotika dan juga sama-sama meneliti film atau serial drama, sedangkan perbedaannya terdapat pada teori semiotika yang di pakai oleh peneliti terdahulu mengguna semiotika model Charles Sanders Pierce sedangkan yang penulis pakai mennggunakan model semiotika Roland Barthes, tidak hanya itu perbedaan lainnya juga terdapat pada genre film atau serial drama yang berbeda, dan juga peneliti terdahulu menganalisis mengenai pesan moral dari drama yang diteliti, dan penulis menganalisis mengenai pesan motivasi yang ada pada serial drama tersebut.

2.2 Komunikasi

Adapun yang dibahas dalam komunikasi antara lain pengertian komunikasi, fungsi komunikasi, dan pengertian komunikasi massa sebagai berikut :

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin (*Communicare*) yang berarti *To Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal tulisan atau perilaku (Ginting, 2017: 6). Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para partisipan tidak hanya bertukar (konversi-interpretasi) informasi, berita gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna (Ginting, 2017: 7).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan. Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya teori-teori komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990: 10).

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Ada beberapa fungsi komunikasi antara lain (Liliweri, 2007 : 71) :

➤ Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan

melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal asul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

➤ **Menyatakan Integrasi Sosial**

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

➤ **Menambah Pengetahuan**

Seringkali komunikasi menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2.2.3 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi Massa (Komas) terdiri dari dua kata yakni komunikasi dan massa. Banyak sekali ahli-ahli yang memberikan definisi atau pengertian tentang komunikasi. Salah satunya adalah menurut Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi (*communication*) itu berasal dari bahasa Latin yaitu (*communis*) yang juga berarti (*common*) “Sama”. Dengan demikian apabila kita berkomunikasi dengan orang lain atau melakukan pembicaraan dengan orang lain,

maka kita harus menciptakan persamaan antar kita dengan orang lain (Sunarjo dan Djunaesih S., 1981:37). Sedangkan istilah “ Massa “ dikatakan oleh P.J. Bouman (dalam Sunarjo dan Djunaesih S., 1981:42), digunakan untuk menunjukkan suatu golongan penduduk yang besar, kadang-kadang juga untuk menunjukkan jumlah pendengar yang luas. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak atau elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang terlembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen (Mulyana, 2002:75).

(sumber : https://www.academia.edu/40882357/komunikasi_massa)

Menurut Ardianto (2004:36), proses komunikasi massa sangat kompleks karena setiap komponennya memiliki karakteristik dan sifat tertentu. Salah satu pendapat tentang elemen atau komponen Komunikasi Massa tersebut meliputi : Komunikator, pesan, media, khalayak dan filter (Soraya, 2010:6-7), berikut beberapa penjelasan mengenai setiap elemen yang ada :

1. Komunikator

Dalam komunikasi massa produknya bukanlah karya langsung seseorang, dalam arti komunikator melakukan sesuatu (memuat berita, menjadi penyiar, dan presenter) adalah menjadi tanggung jawab lembaga atau medianya di mana ia bekerja. Apa yang dia buat adalah melalui usaha-usaha yang terorganisasikan dari beberapa partisipan, di produksi secara massal, dan di distribusikan secara massa.

2. Pesan

Sesuai dengan karakteristik informasi/pesan komunikasi massa yaitu bersifat umum dan terbuka, maka pesan tersebut harus diketahui oleh semua orang atau khalayak. Penataan pesan sangat bergantung pada sifat media yang kenyataannya berbeda satu sama lain. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh media massa pada umumnya diusahakan bersifat obyektif, aktual, lengkap dan seimbang.

3. Media

Media yang dimaksud dalam komunikasi massa adalah media yang memiliki ciri khas dan mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian secara serempak (*simultaneous*) dan serentak (*instananeous*).

4. Khalayak

Khalayak yang dituju oleh komunikasi massa adalah massa atau sejumlah besar khalayak. Disebabkan jumlah khalayak yang sangat besar yang justru bersifat anonim dan heterogen, maka sangat penting bagi media untuk memerhatikan siapa sesungguhnya khalayak itu. Siapa pembacanya, siapa pendengarnya, siapa pemirsanya, siapa pula pelanggannya.

5. Filter

Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan media pada umumnya ditujukan kepada massa (khalayak) yang amat heterogen. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, usia, dan latar belakang

budaya. Oleh karena itu pesan tersebut akan di saring (difilter) oleh khalayak penerima.

2.3 Serial Drama

Serial drama merupakan salah satu dari empat tipe drama yang dibangun dari cerita yang dikemas secara dramatis. Ceritanya berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan biasanya ditayangkan melalui televisi. Serial drama mirip dengan dengan novel dimana ceritanya diungkapkan bab demi bab melalui banyak halaman dari pada diselesaikan dalam beberapa paragraph atau halaman saja seperti esai atau cerita pendek. Sama halnya dengan serial drama yang membagi cerita menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur dengan frekuensi tayangan satu kali seminggu, namun ada juga yang frekuensinya hanya satu hari.

Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog atau percakapan serta gerak-gerik dari para pemainnya yang berakting berdasarkan skenarionya. Melalui visualisasi dan skenario. Penonton tidak perlu menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan setiap adegan yang terjadi seperti mereka sedang membaca novel atau lainnya. Berkat visual yang disajikan, penonton juga lebih fokus menikmati dan mengikuti alur cerita.

Berikut adalah macam-macam tipe drama yang membedakannya dengan serial drama, yaitu :

1. Drama Seri

Drama seri adalah tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang berbeda atau tidak berhubungan satu sama lain namun tetap diperankan oleh karakter yang sama, dimana ketika kita melewati satu episode di bagian tengah maka kita tidak akan ketinggalan cerita dan masih bias mengikuti episode berikutnya. Umumnya, drama seri berdurasi selama 30 menit. Kelebihan dari tipe drama ini adalah penonton dapat menikmati cerita secara bebas, hanya perlu fokus pada episode yang ditonton saat itu saja tanpa perlu memikirkan apa yang terjadi pada episode sebelumnya yang tidak ada kaitannya dengan episode yang sedang berlangsung. Sedangkan kekurangan dari tipe drama ini adalah penulis scenario harus memiliki banyak ide guna melunjang kelancara menulis cerita-cerita yang akan ada di setiap episode barunya.

2. Drama Serial

Drama serial atau serial drama adalah tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang bersambung satu sama lain dan tetap melibatkan karakter yang sama. Serial drama dapat dibedakan menjadi 2 bentuk yakni serial drama *weekly* yang ditayangkan secara mingguan dan serial drama *daily* yang ditayangkan secara harian atau *stripping*. Kelebihan dari tipe drama ini adalah penulis scenario hanya membutuhkan satu ide cerita untuk episode-episode

selanjutnya. Sementara kekurangan dari tipe drama ini adalah kecepatan penulis scenario sangat diuji karena berlomba dengan jadwal produksi.

3. Film Televisi (FTV)

FTV hamper sama dengan drama seri di mana dalam setiap episodenya memiliki jalan cerita yang terpisah atau tidak berhubungan dengan episode sebelumnya, hanya saja penggunaan karakter pada drama tipe ini berubah-ubah. Selain itu, durasi FTV juga lebih panjang dari drama seri, berkisar antara 90 hingga 120 menit, tergantung pada permintaan produser maupun pihak stasiun televisi.

4. Mini Seri

Mini seri adalah drama seri yang terdiri dari dua sampai lima episode saja. Frekuensi tayangannya bias diputar secara mingguan maupun harian dengan konsep penulisan drama televisi.

2.4 Pesan

Hafied Cangara dalam bukunya Pengantara Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa dalam komunikasi pengertian pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Menurut Onong Uchjana Effendy, pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*” yang artinya adalah lambang bermakna (*meaningful Symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy, 1993). <http://www.e-jurnalpengertianpesan.com>

Pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media. Suatu pesan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca pemirsa, karena pesan bisa bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri, misalnya pesan yang memiliki makna motivasi. Dalam sosiologi, pesan dimaknai dengan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dialami (Mufid 2010:246)

2.5 Motivasi

Secara etimologi kata motivasi di ambil dari bahasa inggris, yaitu “*Motivation*” yang artinya daya batin atau dorongan. Istilah motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau melakukan sesuatu. Sedangkan “motivasi” adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau suatu tujuan tertentu. Mc Donald mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (<http://iain-palangkaraya.ac.id>).

Pengertian motivasi menurut kamus bahasa indonesia adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan, tujuan tertentu. Menurut E. Kusmana Fachrudin (2000:44) motivasi

dibedakan atas dua golongan yaitu Motivasi Asli. Motivasi asli adalah motivasi untuk berbuat sesuatu atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang muncul secara kodrati pada diri manusia. Motivasi Buatan. Motivasi buatan adalah motivasi yang masuk pada diri seseorang baik usaha yang disengaja maupun secara kebetulan. Sejalan dengan pendapat Irianto (1997:247), motivasi eksternal adalah setiap pengaruh dengan maksud menimbulkan, menyalurkan atau memelihara perilaku manusia. Dipertegas oleh Mulia Nasution (2000:11), motivasi dari luar adalah pembangkit, penguat, dan penggerak seseorang yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat diatas maka, jelas motivasi merupakan faktor yang berarti dalam mendorong seseorang untuk menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi serta meningkatkan semangat sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2.6 Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Uliman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

- a. Maksud pembicara.
- b. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001 :132).

Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995: 40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

2.7. Semiotika Roland Barthes

Dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang terkenal, Roland Barthes juga gemar dalam mempraktikan ilmu bahasa dan semiotik Saussurean. Dia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkenal serta ahli dalam mempraktikan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah bentuk tanda yang dapat merepresentasikan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu.

Semiotika atau semiologi dalam terminologi Barthes pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu hal dalam hal ini memaknai tidak dapat disamakan dengan komunikasi. Artinya,

objek tidak hanya sebagai pembawa informasi, dalam hal ini objek juga ingin berkomunikasi, juga merepresentasikan sistem tanda yang terstruktur (Kurniawan, 2001: 53).

Dengan demikian, Barthes melihat signifikasi sebagai proses yang total dengan susunan yang sudah terstruktur. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Oleh karena itu, Barthes memandang makna sebagai keseluruhan proses dengan tatanan yang terstruktur. (Kurniawan dalam Vera, 2014: 26).

Dalam studinya, ia secara langsung membahas apa yang disebutnya sistem makna tingkat kedua, yang didasarkan pada sistem yang sudah ada. Sistem kedua oleh Barthes ini disebut konotatif, yang dalam mitologinya sangat berbeda dengan denotatif atau sistem makna tingkat pertama (Sobur, 2009: 69).

Untuk menjelaskan lebih jelas, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

Tabel 2.1

Peta Tanda Roland Barthes	
1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* tahun 2009

Seperti terlihat pada peta Barthes di atas, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, tanda denotatif juga merupakan tanda

konatif (4) pada saat yang bersamaan. Diibaratkan seperti, ketika seseorang mengenali tanda "singa" barulah tanda itu berubah makna yang dapat muncul menjadi konotasi seperti harga diri, keganasan dan keberanian (Cobley dan Jansz, 1999: 51). Sesungguhnya, ini adalah kontribusi yang dibuat oleh Barthes untuk menyempurnakan semiotika Sassure yang berhenti pada penanda dalam tingkatan denotatif (Sobur, 2009: 69).

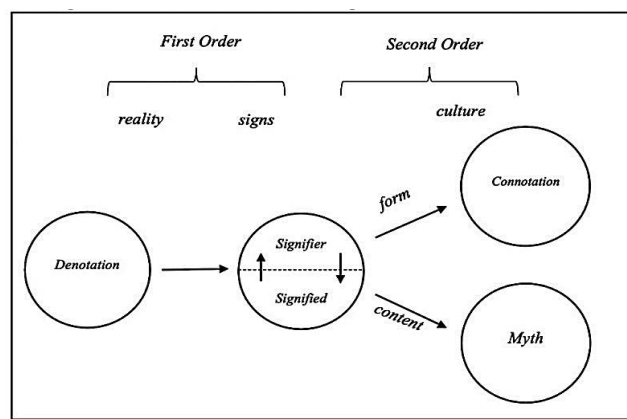
Oleh karena itu, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, ini adalah kontribusi yang dibuat oleh Barthes untuk menyempurnakan semiotika Sassure yang berhenti pada penanda dalam tingkatan denotatif (Sobur, 2009: 69).

Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat pertanda yakni tingkat denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama disebut denotasi. Denotasi menjelaskan korelasi antar penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna yang jelas, langsung dan pasti. Signifikasi tahap kedua disebut konotasi. Konotasi yang menjelaskan korelasi antar penanda dan petanda yang menghasilkan makna tidak nyata, tidak langsung dan tidak pasti. Dalam kerangka Barthes konotasi serupa dengan operasi ideologis yang disebutnya "mitos", fungsi konotasi adalah mengungkap dan menguji nilai-nilai dalam periode tertentu (Sobur, 2009: 69). Terdapat pola tiga dimensi antara penanda, petanda, dan tanda dalam mitologi, akan tetapi sebagai sistem yang unik, mitologi terdiri dari rantai makna yang sudah ada sebelumnya.

Dengan kata lain, mitos juga merupakan suatu sistem makna di tahap

penanda. Bahkan dalam mitos pun sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Mitos merupakan elemen yang tak terlihat yang terkandung dalam semiotika, tetapi mitos ini dapat ditinjau pada petanda tahap ke dua Roland Barthes.

Bagan 2.2
Signifikasi Dua Tahapan Barthes



Sumber : John Fiske, *Introduction to Communicate Studies*, 1990 hal 88 (dalam Sobur, 2001: 12).